

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KONSTRUKSI MAKNA PARKOUR MENURUT PANDANGAN
ORANGTUA PRAKTIKSI PARKOUR FLOW IT PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



T. SAID HAFID RIFQY

NPM : 149110150
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya...

Terimakasih kepada Allah *Subhanahu wata'ala* yang selalu melimpahkan rahmat serta nikmat kepada penulis. Dan atas izinnya pula penulis mampu menyelesaikan skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Hasil karya ilmiah (skripsi) ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua yaitu bapak T. Rizal serta ibu T. Dwi Irdiani Honesty yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, membesarkan dan memberikan dukungan materi maupun dukungan secara moral hingga saat sekarang dan mudah-mudahan dapat membanggakan Bapak dan Ibu. Dan tidak lupa pula saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ketua dan seluruh anggota Komunitas Parkour Flow It Pekanbaru serta orangtua praktisi yang telah menerima kedatangan dan megizinkan saya untuk melaksanakan penelitian ini.

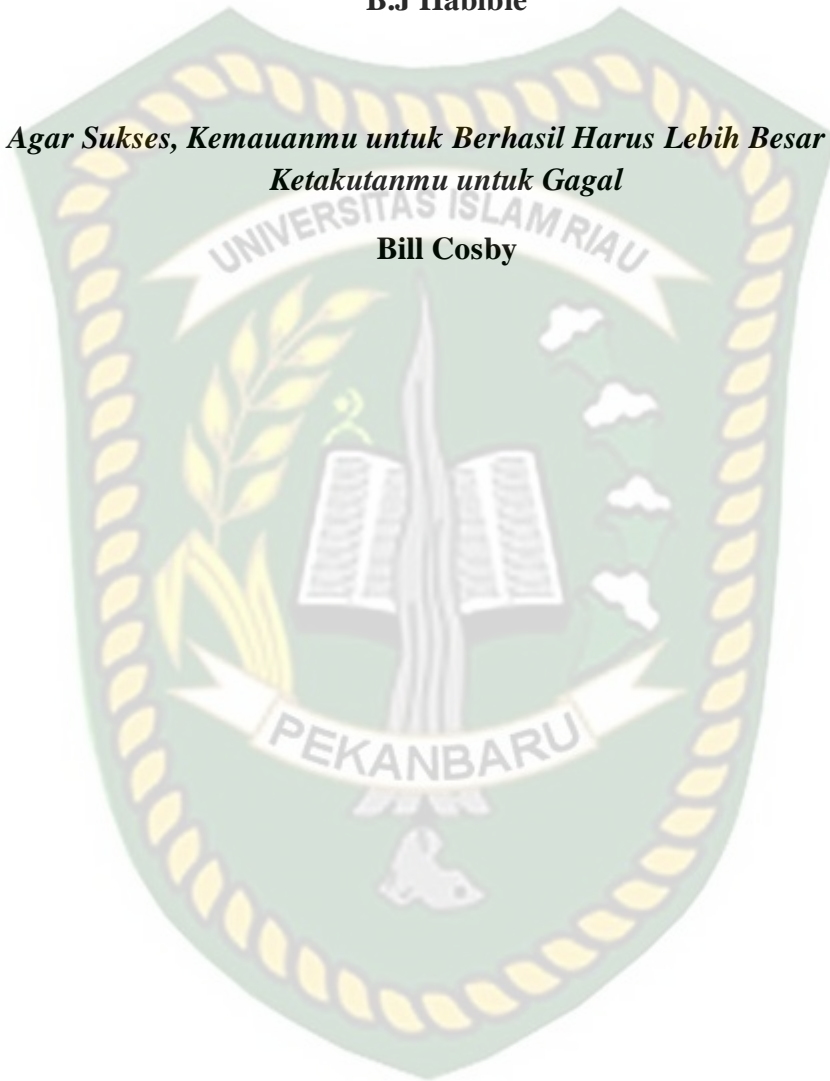
MOTTO

“Hiduplah Seperti Anda Akan Mati Besok. Dan Berbahagialah Seperti Anda Akan Hidup Selamanya.”

B.J Habibie

Agar Sukses, Kemauanmu untuk Berhasil Harus Lebih Besar dari Ketakutanmu untuk Gagal

Bill Cosby



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas ridho dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Selain itu penulis juga dapat mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa dalam menyusun skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, dan sekaligus menjadi pembimbing pertama saya, saya ucapkan terima kasih karena Bapak telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, serta memberikan petunjuk-petunjuk serta saran dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhd AR. Imam Riauan, M.Ikom selaku selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing kedua saya, saya ucapkan terima kasih

karena bapak telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk diri saya maupun membimbing saya dalam penyusunan Skripsi ini.

3. Seluruh staf pengajar Universitas Islam Riau yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada penulis.
4. Saya ucapkan terimakasih kepada Ayah, Ibu dan keluarga yang tercinta atas curahan kasih sayang, doa dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat baikku Hendra Dwi Wibowo, Elfrido Manurung, Jefri Sitanggang, Risdianto Siregar, Joprio Nainggolan, Nurman Sholeh, Muhammad Abdi, Septiyandra, Yusriadi, Bagus Ramadhan, Azli Mardius, Gradini Fathoni Ilmi, Tesha Alfionita, Cici Nabila, Citra Raisa, Rini Ramadhani, Lisa Oktavia serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena telah mau memberi dukungan serta kritik dan saran dalam penelitian ini
6. Kepada informan yang sudah memberikan waktu dan informasi yang berarti dalam penyusunan Skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru, 15 September 2019

T. Said Hafid Rifqy

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Lembaran Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Motto	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar dan Lampiran	ix
Abstrak	x
Abstact	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi masalah	11
C. Fokus penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan penelitian	12
F. Manfaat penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	
1. Fenomenologi.....	13
2. Konstruksi Makna.....	22
3. Parkour.....	24
4. Komunitas Parkour & Freerunning Flow It Pekanbaru	27
B. Definisi Operasional.....	28
C. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Waktu dan Tempat Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Penelitian	41
1. Sejarah dan Perkembangan Parkour	41

2. Sejarah dan Perkembangan Parkour di Indonesia	41
3. Parkour Flow It Pekanbaru	45
4. Visi dan Misi Komunitas Parkour Flow It Pekanbaru	46
5. Profil Informan	46
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	47
C. Pembahasan Penelitian	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	35
Tabel 4.1 Profil Informan	46
Tabel 4.2 Kategori Fenomenologi	60



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

GAMBAR

- Gambar 1.1 Gambar dari video“Roof Culture Asia” 7
Gambar 1.2 Gambar dari salah satu praktisi parkour Flow It” 8

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
Lampiran 2 : Daftar Wawancara
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4: Biodata Penulis.



ABSTRAK

KONSTRUKSI MAKNA PARKOUR MENURUT PANDANGAN ORANGTUA PRAKTISI PARKOUR FLOW IT PEKANBARU

Oleh

T. Said Hafid Rifqy

NPM : 149110150

Parkour dalam perkembangannya dianggap sebagai olahraga yang ekstrim, dikarenakan praktisi dari parkour yang cenderung menampilkan adegan-adegan yang berbahaya di internet. yang mereka tampilkan di internet tersebut tentunya menjadi acuan para praktisi parkour lainnya termasuk Komunitas Parkour Flow It Pekanbaru. Singkatnya praktisi yang baru langsung ingin menguasai gerakan-gerakan parkour secara instan, tentunya hal tersebut menjadi penyebab terjadinya resiko cedera yang tinggi. Hal ini menimbulkan berbagai macam pandangan dari orangtua praktisi. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui konstruksi makna parkour menurut pandangan orangtua praktisi Parkour Flow It Pekanbaru. Metode penelitian yang dilakukan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi, dimana informan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini ialah sebanyak 5 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua dalam memaknai parkour terbagi atas dua yaitu 4 orangtua memaknai parkour sebagai kegiatan positif dan 1 orangtua memaknai parkour sebagai kegiatan negatif, kemudian *because motive* orangtua dalam menyetujui anaknya mengikuti kegiatan parkour ialah sebagai kegiatan positif, suka dengan parkour, menyalurkan hobi, menyukai olahraga, dan yang tidak menyetujui ialah karena alasan berbahaya. *In order motive* orangtua dalam menyetujui ialah agar fisik anaknya terlatih, membantu aktivitas kuliah, memperluas pergaulan, dan untuk kedepannya berat badan anaknya dapat menurun, kemudian yang tidak menyetujui ialah karena khawatir anaknya mengalami cedera sehingga membuat anaknya gagal dalam tes polisi.

Kata kunci : Parkour, Konstruksi Makna,Orangtua

ABSTRACT

THE MEANING OF PARKOUR CONSTRUCTION ACCORDING TO THE PARENTS OF PRACTITIONER FLOW IT PEKANBARU

T. Said Hafid Rifqy

NPM : 149110150

Parkour in its development is considered as an extreme sport, because practitioners from parkour tend to display dangerous scenes on the internet. which they display on the internet is certainly a reference for other parkour practitioners including the Parkour Flow It Pekanbaru Community. In short practitioners who just want to instantly master the parkour movements instantly, of course this is the cause of the high risk of injury This gives rise to a variety of views from practitioners' parents The purpose of this study is to determine the meaning of parkour construction in the view of the parents of Parkour Flow It Pekanbaru practitioners. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are by interviewing and documenting, where the informants determined by the author in this study were 5 informants. The results of this study indicate that parents in interpreting parkour are divided into two, namely 4 parents interpreting parkour as a positive activity and 1 parent interpreting parkour as a negative activity. then because the motive of parents in agreeing their children to take part in parkour activities is as a positive activity, likes parkour, distributes hobbies, likes sports, and who disapproves is due to dangerous reasons. In order the motive of parents in agreeing is to have their children physically trained, helping college activities, expanding relationships, and for future children's weight can be decreased, then who disapproves of it because they are worried that their child will get injured so that the child will fail the police test.

Keywords : *Parkour, Construction of Meaning, Parents*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup tidak hanya membutuhkan badan yang sehat melainkan juga jiwa yang sehat. Untuk mencapai kondisi badan yang sehat dapat dilakukan dengan berolahraga. Olahraga merupakan suatu kegiatan jasmani yang dilakukan dengan maksud untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Melalui olahraga akan dapat membentuk kekuatan, kesegaran jasmani serta derajat kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Selain itu dengan berolahraga tentunya juga dapat merilekskan tubuh dan menghilangkan stress akibat kesibukan aktivitas sehari-hari.

Olahraga telah menjadi bagian hidup dari sebagian besar masyarakat Indonesia, baik di kota besar maupun di pelosok pedesaan. Maka dari itu peran olahraga dizaman yang serba instan ini memiliki peran yang sangat penting bagi penunjang kesehatan setiap individu maupun kelompok. Seperti yang kita ketahui Olahraga ini memiliki berbagai macam nama atau jenis yang kesemuanya itu memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda diantaranya adalah olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Olahraga rekreasi merupakan sebuah kegiatan fisik yang ditempuh pada saat senggang berdasarkan keinginan yang muncul karena bisa memberika kepuasan atau kesenangan bagi yang melakukannya.¹

¹ <http://fik.unj.ac.id/> diakses pada 03-09-2018 pukul 11:56 WIB

Olahraga rekreasi bermacam-macam seperti sepeda gunung, sepeda bmx, skateboard, climbing, mendaki gunung, parkour, enggrang dan olahraga tradisional lainnya. Salah satu olahraga rekreasi yang saat ini berkembang adalah adventure sport. Adventure sport merupakan kecenderungan pelebaran susunan kegiatan diluar olahraga pada umumnya yang terorganisir, memiliki aturan dan rasional.

Istilah olahraga adventure risk atau extreme karena berbeda dengan olahraga dan kegiatan fisik pada umumnya terkait dengan lokasi peralatan, tekanan pada daya tahan dan atau tingkat bahaya yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Timothy Chandler dalam Erlanda (2015:1)

Salah satu *adventure sport* atau olahraga rekreasi yang sedang berkembang saat ini adalah Parkour. Parkour mempunyai arti bergerak atau berpindah tempat dari point A ke point B seefisien dan secepat mungkin yang menggunakan prinsip dari Parkour dengan mengedepankan keindahan gerak serta keselamatan dengan menggunakan kemampuan dari tubuh manusia itu sendiri. Sebenarnya Parkour sudah ada sejak dulu sebelum manusia mengenal kata "Parkour" itu sendiri. Tapi Parkour dideskripsikan dan dikenalkan ke seluruh dunia oleh seorang pria berkebangsaan Perancis yang dikenal dengan nama David Belle. Dialah yang telah memperkenalkan olahraga ini ke seluruh dunia yang awalnya hanya berkembang di Perancis. Sehingga akhirnya berkembang ke seluruh daratan Eropa dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.²

² <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/sejarah-parkour/> diakses pada 06-09-2018 pukul 11:19 WIB

Menurut Meutia Rin Diani (2010) dalam Utomo (2015: 19) Parkour dikenal memiliki arti yang filosofis, yaitu kemampuan untuk menghadapi masalah yang ada di dalam hidup manusia, kemampuan untuk melawan rasa takut, tekad untuk bangkit dari kegagalan, bersikap bijaksana dalam menjaga semangat dalam menjalani hidup, dan kreativitas dan kebebasan dalam menciptakan gerakan baru tanpa meninggalkan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Parkour sendiri masuk ke Indonesia pada tahun 2002, dan komunitasnya sendiri baru terbentuk pada 15 Juli 2007 di Jakarta dengan menamakan dirinya Parkour Indonesia, memiliki website resmi berupa www.parkourindonesia.web.id Tujuan dari terbentuknya sebuah komunitas yang mewadahi olahraga ini tidak lain adalah ingin mempromosikan olahraga Parkour di Indonesia . Setahun kemudian Parkour Indonesia mulai melebarkan sayapnya dan membuat cabang-cabang di beberapa kota besar di Indonesia termasuk Pekanbaru.

Sejak tahun 2007 sudah ada beberapa orang yang berlatih Parkour di Pekanbaru. Namun baru sekitar tahun 2009, Parkour di Pekanbaru benar-benar mulai diminati oleh masyarakat Pekanbaru yang kebanyakan ialah mahasiswa. Seiring berkembangnya Parkour di Pekanbaru dan anggotanya mulai bertambah, pada 24 Februari 2012 dibentuk Parkour & Freerunning Flow It Pekanbaru didirikan oleh Farizky Satria Wijaya dan diketuai oleh Dhani Khadir. Saat ini Parkour Freerun Flow It Pekanbaru beranggotakan aktif sekitar 30-40an praktisi.

Kehadiran parkour memberi alternatif jenis olahraga yang dapat dilakukan dimana saja namun memiliki tingkat kesulitan tersendiri mengingat tidak hanya

kemampuan fisik, melainkan juga dibutuhkan latihan secara rutin serta skill dan perhitungan dalam setiap aktivitas parkour yang dilakukan.. (Utomo, 2015:2)

Olahraga parkour memang terlihat cukup ekstrem bagi masyarakat yang belum mengetahui secara luas, namun olahraga ini sangat memperhatikan segi keamanan dan tentunya memiliki suatu keunikan dalam setiap aksi yang dilakukan. Adegan berlari, meloloskan diri dengan cara melompati pagar, tembok, melompati dari satu atap ke atap lain atau melompat dari ketinggian yang dilakukan secara akrobatik merupakan sebuah keunikan tersendiri.

Sebuah kampanye datang dari beberapa praktisi Parkour tentang menentang keras adanya kompetisi dan rival di dalam Parkour karena Kompetisi tidak sesuai dengan filosofi dan nilai moral dari parkour yang mengutamakan kebebasan. Meskipun parkour tidak pernah mengadakan kompetisi secara resmi, akan tetapi masih banyak pihak-pihak yang mengadakan kompetisi parkour untuk hiburan. Terlebih lagi parkour justru tersebar luas dan semakin terkenal memang melalui berbagai media hiburan, dengan menampilkan adegan-adegan ekstrim yang bertentangan dengan filosofi ataupun nilai-nilai parkour itu sendiri. Contohnya pada televisi-televisi yang menayangkan film ataupun iklan, melalui internet berupa video serta foto-foto pada media sosial.³

Kompetisi mendorong orang-orang yang belum siap dalam segi teknik maupun mental untuk mengorbankan kesehatan mereka hanya demi sebuah kemenangan atau untuk mendapatkan ranking yang tak berarti. Kompetisi juga

³ |<http://parkourindonesia.web.id/> diakses pada 06-09-2018 pukul 1:14 WIB

mendorong mereka yang mahir (*professional*) untuk terus menerus dan berulang-ulang membahayakan kesehatan mereka yang berharga, hanya karena obsesi serta ambisi untuk menang, dan hal-hal lain yang akan mengancam mereka bila mereka kalah, seperti kehilangan uang, ranking, status, kesombongan (kebanggaan), dan kontrak-kontrak profesional sponsor serta deal-deal komersil. Kompetisi hanya akan membawa praktisi kepada latihan-latihan yang tidak seimbang hanya berfokus kepada gerakan-gerakan yang dibutuhkan untuk menang. Hal Ini tentunya akan mendatangkan cedera kronis.

Di dalam Parkour terdapat istilah Jamming yaitu untuk menggambarkan kegiatan kumpul bersama sambil berbagi teknik atau metode latihan sesama praktisi. *Parkour & Freerunning* Flowit Pekanbaru merupakan salah satu komunitas parkour yang ada di Indonesia yang cukup berpartisipasi dalam event-event Jamming, baik nasional maupun internasional. seperti menghadiri perhelatan pesta olahraga rekreasi dunia atau TAFISA World Games ke –enam di ibukota Jakarta pada Oktober 2016 lalu , Lion City Gathering (LCG) di Singapore pada akhir Januari 2016 , Jamming Nasional Parkour Indonesia 2014 di Jakarta, dan sebagainya.

Parkour Flowit Pekanbaru juga sempat terpilih menjadi tuan rumah Jamming Nasional Parkour Indonesia pada bulan Agustus 2016 lalu yang dihadiri dari berbagai komunitas parkour yang ada di Indonesia seperti Parkour Surabaya, Parkour Jakarta, Parkour Yogyakarta, Parkour Bengkulu, dll. Praktisi yang hadir dalam Event yang dilaksanakan selama 3 hari ini mencapai 80-100 orang, selain sebagai ajang berbagi teknik jamming nasional juga bertujuan untuk

memperkenalkan kota pekanbaru kepada masyarakat luar pekanbaru hal ini dibuktikan dengan kegiatan jamming nasional ini diadakan di taman budaya pekanbaru, MTQ kota pekanbaru, *Area car freeday*.

Saat ini semakin berkembangnya teknologi dan informasi semua orang tentunya dapat bebas berkarya, berekspresi serta bebas menunjukkan potensi yang ada dirinya dengan mudah melalui media sosial. Begitu juga dengan praktisi-praktisi Parkour yang ada di seluruh dunia. Selain itu media sosial tentunya menjadi salah satu sarana yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan parkour sendiri karena dengan adanya media sosial praktisi-praktisi parkour dapat memperoleh informasi terbaru mengenai parkour, mempelajari trik-trik baru, mendapatkan motivasi dari praktisi yang sudah lama berlatih, dan sebagainya.

Namun tak bisa dipungkiri beberapa tahun terakhir para praktisi parkour dari berbagai negara cenderung memposting video-video parkour yang dianggap cukup berbahaya dan beresiko untuk dilakukan. Seperti salah seorang praktisi parkour rusia bernama Alexander Rusinov di akun youtubanya yang selalu memposting adegan-adegan berbahaya seperti memanjat crane, salto antara gedung satu ke gedung lain, melompat antara gedung satu ke gedung lain dan berbagai macam gerakan berbahaya lainnya.

Begitu juga dengan halnya yang dilakukan beberapa praktisi dan tim parkour seperti Oleg Cricket, Remi Girard, Storrer, Storm, dan sebagainya. Namun begitu dapat dipastikan apa yang mereka lakukan dalam video tersebut merupakan hasil dari ketekunan latihan yang mereka jalani selama ini yang tentunya membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Sehingga dengan begitu dapat

memperkecil akan terjadinya resiko cedera dan hal-hal yang tidak di inginkan. Disamping melakukan itu semua mereka tentunya memiliki tujuan tersendiri yang tak lain adalah mengukur kemampuan yang mereka alami selama ini, melawan mental blok, dan juga menghilangkan rasa takut pada ketinggian.

**Gambar 1.1 Foto cuplikan video dari team storrer yang berjudul
“Roof Culture Asia”**



Sumber : Instagram @maxstorrorcave

Hal tersebut tentunya mendorong sebagian praktisi-praktisi parkour untuk melakukan hal yang sama, karena seseorang cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh idolanya. Begitu juga dengan praktisi Parkour & Freerunning Flowit Pekanbaru.

Yang dibuktikan dengan beberapa postingan media sosial dari praktisi parkour flowit pekanbaru. Salah satunya yaitu dalam video yang di upload beberapa waktu lalu oleh akun Official Parkour & Freerunning Flow it pekanbaru yang berjudul *Movement Athlete (Rooftops Mission)* , *Rooftop Riau Main Stadium* yang

di upload oleh Dhani khadir sport, kemudian dari postingan-postingan di media sosial instagram dari praktisi parkour Flowit sendiri seperti foto diatas jembatan penyebrangan, di *rooftops* gedung RS Awalbross, di stadion utama. Yang tentunya hal itulah yang membuat timbulnya pandang negatif terhadap masyarakat awam terbentuk bahwasanya parkour merupakan olahraga yang ekstrim khususnya pada masyarakat Pekanbaru.

Gambar 1.2 “Salah satu foto praktisi dari komunitas Parkour Flowit Pekanbaru”



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tak hanya itu tentunya hal tersebut juga berdampak pada pola latihan beberapa praktisi parkour flowit sendiri, khususnya praktisi yang baru bergabung. Mereka cenderung memaksakan untuk mempelajari gerakan-gerakan yang cukup sulit dan beresiko untuk dilakukan, jika tanpa di dasari dengan pengetahuan dan basic latihan fisik yang cukup, singkatnya mereka ingin menguasai tiap gerakan

dengan instan yang bahkan di dalam parkour sendiri tidak membenarkan hal tersebut.

Sehingga tak sedikit dari mereka yang mengalami cedera baik ringan maupun cedera fatal. Setidaknya pada jadwal latihan rutin ada terdapat praktisi dari parkour freerunning flowit yang mengalami cedera. Cedera yang dialami oleh praktisi di akibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pemanasan, mencoba trik-trik yang belum seharusnya dipelajari, maupun dari kesalahan teknis seperti tidak mengecek keadaan sekitar spot latihan, sepatu yang licin, dll.

Dalam hal ini tentunya cedera yang dialami para praktisi parkour freerunning flowit pekanbaru sewaktu berlatih menimbulkan adanya berbagai macam pandangan dari orangtua praktisi sendiri. Seperti penjelasan dari salah seorang informan yang melarang anaknya berlatih dikarenakan mendapati anaknya mengalami cedera yang harus mendapatkan penanganan medis berupa jahitan pada kulit di sekitar tulang kering, beliau menuturkan bahwa olahraga ini merupakan olahraga yang sangat berbahaya. Menurut beliau, yang seharusnya olahraga itu dapat memberikan dampak kesehatan bagi penggiatnya namun berbeda dengan olahraga parkour yang lebih kearah negatif yaitu mengorbankan kesehatan dan keselamatan penggiatnya. (hasil wawancara dengan ibu kristina simanjuntak pada 28 september 2018)

Dalam wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada salah satu praktisi Parkour Flowit yaitu Indra Permana pada 30 september 2018, beliau menjelaskan

bahwa adanya resiko cedera yang terjadi, tergantung pada pribadi masing-masing. Karena di setiap kegiatan ataupun olahraga yang kita lakukan memiliki resiko terjadinya cedera. Begitu juga dengan parkour jika dilakukan dengan benar dan latihan yang cukup untuk menguasai tiap-tiap gerakannya, maka resiko terjadinya cedera dapat diperkecil bahkan dihilangkan. Bahkan dalam keanggotaan parkour flowit sendiri terdapat praktisi wanita yang masih aktif hingga saat ini yang tentunya membuktikan bahwa olahraga ini aman dilakukan untuk siapa saja.

Berangkat pada masyarakat awam khususnya orangtua praktisi yang kurang mengetahui tentang filosofi parkour dan berbagai manfaatnya, tentunya dengan melihat tayangan di media maupun media sosial yang cenderung memperlihatkan trik-trik dan gerakan-gerakan yang cukup ekstrim.

Maka hal tersebut tentunya akan menimbulkan pandangan yang buruk serta berfikir bahwa parkour merupakan olahraga yang tidak memiliki manfaat sama sekali melaikan hanya untuk membahayakan dan merugikan diri sendiri. ditambah lagi ketika orang tua praktisi mengetahui bahwa anak mereka mengalami cedera baik diakibatkan oleh faktor kelalaian diri sendiri maupun dari faktor teknis. Melihat adanya permasalahan tersebut, Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul “Konstruksi Makna Parkour Menurut Pandangan Orangtua Praktisi Parkour Flow It Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas identifikasi perlu dilakukan dengan permasalahan yang hendak diangkat menjadi sebuah bahan kajian topik, yang merupakan hal penting dalam menyusun karya ilmiah untuk mempermudah penulis menganalisis yang sedang berkembang dan menjadi kajian untuk di bahas, ada permasalahan yaitu :

1. Olahraga parkour termasuk kedalam olahraga yang memiliki resiko cedera yang cukup tinggi.
2. Kurangnya pengetahuan Orangtua terhadap olahraga parkour
3. Kurangnya sosialisasi mengenai olahraga parkour.
4. Adanya larangan dari Orangtua praktisi untuk mengikuti komunitas parkour freerun flow it pekanbaru.
5. Konten video, foto maupun film yang tersebar di media menampilkan adegan parkour yang cukup berbahaya.
6. Adanya orangtua yang memaknai parkour sebagai kegiatan yang negatif.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah Konstruksi Makna Olahraga Parkour Menurut Pandangan Orangtua praktisi Parkour Flow It Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Konstruksi Makna

Olahraga Parkour menurut Pandangan Orangtua Praktisi Parkour Flow It Pekanbaru ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Konstruksi Makna Olahraga Parkour Menurut Pandangan Orangtua Praktisi Parkour Flow It Pekanbaru .

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan akademis
 - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang konstruksi makna.
 - b. Sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi penulis mengenai bagaimana Konstruksi makna olahraga parkour menurut pandangan orangtua.
2. Kegunaan praktis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya terutama bagi yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama.
 - b. Sebagai masukan bagi komunitas Parkour & Freerunning Flow It Pekanbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Fenomologi

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenologi*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Morrisan, 2009: 31).

Dalam arti yang lebih luas, kata “fenomenologi” mencakup aneka macam cara populer untuk membicarakan fenomenom-fenomenom atau hal-hal yang tampak. Dengan demikian istilah ini tidak lagi dipatok secara jelas dan kritis. Kini fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan “fenomena” (Sobur, 2014: 15).

Asumsi Pokok Fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2009: 38)

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar dari filosofi dan psikologi, serta berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari kepribadian dipusatkan kepada pengalaman individual pandangannya pribadi terhadap dunia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu. (Kuswarno, 2009: 7)

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110)

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui

proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno 2009: 18)

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan Alfred Schutz mengelompokkannya kedalam dua fase, yaitu :

- a. *Because of motive (well of motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan pada seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In order to motive*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal terpisah dari realitas, namun dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi individu. Interpretasi merupakan proses aktif aktif dari pikiran yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*) mengalami suatu peristiwa atau situasi ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya (Morrison, 2009: 32)

Dalam peta tradisi ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satunya yaitu fenomenologi, fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau

fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari.¹

Menurut penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi menurut Schutz agar mempermudah peneliti untuk dapat mengetahui makna parkour melalui sudut pandang orangtua.

Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi “Phenomenon-neumenon”, suatu perbedaan antara yang tampak (*phenoumenon*) dan yang tidak tampak (neumenon). Fenomenologi Husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisisan terhadap yang tampak (Sobur, 2014: 15)

Daftar pengertian dan pandangan para ahli menunjukkan rentangan makna fenomenologi sebagaimana digunakan dalam dunia filsafat dan disiplin psikologi, belakangan pendekatan fenomenologi bahkan kerap digolongkan sebagai salah satu penelitian kualitatif yang diterapkan pada studi kasus untuk memperoleh ungkapan-ungkapan pengalaman personal dengan tujuan memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan begitu fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (Sobur, 2014: 18)

¹ Fenomenologi Alfred Schutz : studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. Vol 2, no 1, juni 2005: 79-80

Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (*phenomenon* yang bentuk jamaknya adalah *Phenomena*) merupakan istilah fenomenologi dibentuk dan dapat diartikan suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn 2002: 184).

Fenomenologi adalah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Studi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang, pendekatan ini merupakan suatu langkah maju terhadap aliran yang menganggap bahwa suatu realitas terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia (Daryanto, 2016: 290)

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran dan mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep bersifat intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 21).

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena

tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Tugas fenomenologi adalah mengubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17)

Fenomenologi menempatkan pengalaman nyata sebagai data dasar pengetahuan. Fenomenologi menghindari penerapan ketentuan kategori teoritis. “fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu mengungkapkan dirinya sendiri, tanpa memaksakan kategori kita kepada mereka. Maurice Merleau dalam (Daryanto, 2016: 290)

Stanley Deetz dalam (Daryanto, 2016: 291) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.

- 1) Pengetahuan haruslah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi di ekspresikan dalam pengalaman itu sendiri.
- 2) Makna diberikan pada pada sesuatu atas potensinya bagi tindakan seseorang. Bagaimana seseorang berhubungan dengan suatu objek akan menemukan makna tersebut. Seikat kunci misalnya, akan menjadi penindih kertas ketika seseorang melihat potensinya sebagai suatu benda yang cukup berat.
- 3) Bahasa merupakan perantara bagi munculnya makna. Kita mengalami banyak hal melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan hal-hal tersebut

Fenomenologi terbagi kedalam dua kubu. Perintis Fenomenologi modern, Edmud Husserl. Mengajarkan bahwa fenomenologi dapat menjadi suatu disiplin ilmu, yaitu dengan menggunakan kesadaran yang jernih, orang dapat mengungkapkan kebenaran. Pada kubu lainnya, Martin Heidegger mengajarkan bahwa pengetahuan yang pasti adalah tidak mungkin dan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri mereka dari pengalaman subjektif mereka (Daryanto, 2016: 291)

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan yang sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesis penelitian sekalipun (Morrisan, 2009: 31).

Menurut Littlejohn dan Foss dalam (Morrisan 2009:32) Tradisi fenomenologi terbagi atas tiga bagian yaitu :

1) Fenomenologi klasik

Edmund Husserl, tokoh pendiri fenomenologi modern, adalah salah satu pemikir fenomenologi klasik yang ditulis pada periode pertengahan abad ke-20, berupaya mengembangkan suatu metode untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman langsung, menurutnya orang harus berdisiplin dalam

menerima pengalaman itu. Dengan kata lain pengalaman sadar individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Hanya melalui “perhatian sadar” (*conscious attention*), kebenaran dapat diketahui. Untuk dapat melakukan hal itu, maka kita harus menyingkirkan bias yang ada pada diri kita. Kita harus meninggalkan berbagai kategori berpikir dan kebiasaan kita melihat sesuatu agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana apa adanya.

2) Fenomenologi persepsi

Kebanyakan pendukung tradisi fenomenologi dewasa ini menolak pandangan Husserl. Mereka justru mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif, sebagaimana pandangan Husserl. Mereka percaya bahwa subjektivitas justru sebagai pengetahuan yang penting. Maurice Merleau Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (*phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif, namun sempit dari Husserl. Menurut Ponty manusia adalah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya.

3) Fenomenologi hermeneutik

Fenomenologi hermeneutik hampir mirip dengan fenomenologi persepsi namun dikembangkan secara lebih luas, dengan menerapkannya secara lebih komprehensif dalam komunikasi. Tokoh di balik Fenomenologi hermeneutik ini adalah Martin Heidegger. Hal yang paling penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami (*natural experience*) yang terjadi begitu saja ketika orang hidup di dunia. Bagi Heidegger realitas terhadap

sesuatu tidak dapat diketahui hanya melalui analisis yang hati-hati, tetapi melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan setiap hari.

Menurut Bogdan dan Taylor Fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif melakukan analisis dari kelompok kecil, dan memahami keadaan sosial. Bahkan menurut leiter, maupun menurut Mehan dan Wood, Peneliti harus mampu membukan selubung praktik yang digunakan oleh orang yang melakukan kehidupan sehari-hari , hal ini penting agar mengetahui bagaimana rutinitas itu berlangsung (Wirawan, 2012: 136).

Fenomenologi mampu mengungkap objek secara menyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental (Wirawan, 2012: 135).

Orleans mengemukakan pendapat Darroch dan silver, mengatakan bahwa fenomenologi diterapka agak berbeda dibandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial konvensional lainnya. Fenomenologi lebih banyak digunakan pada tingkat metasosiologis, dengan menunjukkan premis-premisnya melalui analisis deskriptif dari prosedur situasional dan bangunan sosialnya. Menurut Collins, fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang di alami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia (Wirawan, 2012:135).

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka *intersubektivitas* pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009: 57).

Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusia (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna trasedental. Oleh karena itu untuk mendapatkan hakekat kebenaran, maka harus menerobos memenuhi fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009: 2)

2. Konstruksi Makna

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata (Departemen Pendidikan nasional 2001: 590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. (Effendy 1989: 264)

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. (Departemen Pendidikan nasional 2001: 703)

Konstruksi makna dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitar mereka.

Brodbeck dalam (Fisher1986:344) mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. (Fisher, 1986:346)

Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui

bahasa, serta konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Makna adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat suatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000).

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi makna dalam konteks penelitian ini ialah ketika orangtua praktisi menginterpretasikan kesan-kesan mereka mengenai olahraga parkour.

3. Parkour

Parkour adalah seni bergerak dan metode latihan natural yang membantu manusia dapat bergerak dan mengatasi berbagai rintangan dengan cara efisien dalam Meutia Rin Diani (2010). Kata parkour berasal dari kata *parcours du combatant* (Prancis), yang berarti pelatihan halang rintang untuk sesi militer. Olahraga ini banyak melibatkan gerakan melompat dan memanjat, selain gerakan khusus lainnya. Praktik parkour mengaitkan antara tubuh manusia dan obyek-obyek yang ada di lingkungan, misalkan pagar, tangga, bangku, dan sebagainya. Orang yang mendalami parkour disebut *traceur* untuk laki-laki dan *traceuse* untuk perempuan. (Utomo, 2015:14)

Menurut Meutia Rin Diani (2010) dalam (Utomo 2015: 15), parkour dikenal memiliki nilai-nilai yang filosofis, yaitu kemampuan untuk menghadapi masalah yang ada di dalam hidup manusia, kemampuan untuk melawan rasa takut, tekad untuk bangkit dari kegagalan, bersikap bijaksana dalam memecahkan masalah, fleksibilitas dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, menjaga semangat dalam

menjalani hidup, dan kreativitas dan kebebasan dalam menciptakan gerakan baru tanpa meninggalkan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Parkour telah digambarkan sebagai pusat budaya, filsafat, bentuk seni, olahraga, disiplin, kegiatan rekreasi dan munculnya lingkungan yang aktif. Menurut O'Grady (2012) sebagaimana dikutip oleh (Utomo 2015: 16)

Bavinton (2007) menyatakan sebagaimana dikutip oleh (Utomo, 2015: 16) menjelaskan parkour sebagai bentuk permainan kreatif yang menafsirkan kota memungkinkan sebagai tempat bermain, dari dalam dirinya ingin mengungkapkan dan mengambil cara yang menarik untuk mengambil rute termudah.

Inggris mengakui parkour sebagai sebuah cabang olahraga. Mereka menjadi negara pertama yang memberikan pengakuan terhadap Parkour, setelah adanya persetujuan dari empat dewan olahraga nasional pada Selasa, 10 Januari 2017 waktu setempat. Parkour mendapat pengakuan dari Sport England, sportscotland, Sport Wales dan Sport Northern Ireland. Pengakuan tersebut disambut gembira oleh para pegiat Parkour di Inggris. Seperti dilaporkan Reuters, dikutip dari Kantor Berita Antara, Ketua Parkour UK Sebastien Foucan mengatakan pengakuan tersebut adalah sebuah langkah besar bagi parkour.²

Parkour ditemukan oleh David Belle di Perancis bertujuan untuk melatih efisiensi gerakan untuk membentuk badan dan pikiran seseorang untuk dapat menghadapi rintangan-rintangan dalam kondisi bahaya. Parkour mempunyai arti

²<http://www.pikiran-rakyat.com/olah-raga/2017/01/11/inggris-akui-parkour-sebagai-cabang-olahraga-390279> diakses pada 16- september 2018

bergerak atau berpindah tempat dari point A ke point B seefisien dan secepat mungkin yang menggunakan prinsip dari Parkour dengan mengedepankan keindahan bergerak sekaligus diimbangi oleh kemampuan dari tubuh manusia itu sendiri.³

Point penting untuk firsttimer sebelum memulai latihan parkour : Teknik parkour terbagi menjadi 3 tahap, pertama adalah kekuatan (*strength*), kedua adalah stamina and kecepatan (*stamina dan speed*), dan ketiga adalah teknik dan fokus (*technique and focus*) (Utomo, 2015:27)

- a. Kekuatan (*Strength*). Kemampuan unit otot, atau kombinasi dari unit otot, untuk menghasilkan kekuatan atau tenaga.
- b. Stamina dan Kecepatan (*Stamina and Speed*). Stamina adalah kemampuan sistem tubuh untuk memproses, menyampaikan, menyimpan, dan memanfaatkan energi. Sedangkan kecepatan adalah kemampuan untuk meminimalkan waktu siklus dari gerakan berulang.
- c. Teknik dan Fokus (*Technique and Focus*). teknik adalah seperangkat unsur yang saling terikat atau tersusun dalam usaha mencapai suatu tujuan. Sedangkan Menurut Mashari, A (2010) fokus adalah konsentrasi penuh terhadap satu tujuan.

(Utomo, 2015: 21) Parkour adalah sebuah perjalanan pribadi yang penuh dengan kerja keras. Tidak ada jalan pintas dan tidak ada cara cepat. *Philoshopy Parkour Être et Durer (To Be and To the Last)*. Poin penting dari filosofi parkour :

³ <https://wfpf.com/history-of-parkour/>

- a. Jika seseorang ingin menjadi pendatang baru di dunia parkour, cari tahu sebanyak mungkin dan berlatihlah dari orang-orang telah melangkah jauh sebelumnya. Tapi jangan sampai kehilangan kreativitas dan kemampuan berpikir untuk diri sendiri. Coba dan jelajahi metode-metode yang berbeda dan berkembanglah sesuai dengan kemampuan. Dalam belajar parkour seseorang bisa mempercepat pemahamannya tentang teori parkour, tapi tidak untuk mengambil jalan pintas pada praktek sebenarnya dalam parkour itu sendiri.
- b. Jika seseorang adalah orang yang lebih berpengalaman dalam parkour dan merasa bahwa pendatang-pendatang baru lebih hebat, jangan merasa terpengaruh untuk mendorong diri untuk terlalu keras atau melakukan sesuatu hanya karena pendatang bisa melakukan. Cobalah untuk mengingatkan pendatang akan bahayanya melakukan hal-hal yang melebihi batas kemampuan tubuh. Walaupun pendatang bisa melakukan sesuatu, tidak berarti pendatang harus melakukannya. Pendatang belajar parkour lebih cepat karena sekarang banyak informasi yang bisa didapatkan, semua itu tersaji karena kerja keras dan pengalaman traceur sebelumnya

4. Komunitas Parkour Freerunning Flow it Pekanbaru

Di kota pekanbaru komunitas parkour Sejak tahun 2007 sudah ada beberapa orang yang berlatih. Namun baru sekitar tahun 2009, Parkour di Pekanbaru benar-benar mulai diminati oleh masyarakat Pekanbaru yang kebanyakan ialah mahasiswa. Seiring berkembangnya Parkour di Pekanbaru dan anggotanya mulai bertambah, pada 24 Februari 2012 dibentuk komunitas Parkour & Freerunning

Flow It Pekanbaru didirikan oleh farizky satria wijaya dan saat ini diketuai oleh Dhani Khadir.

Parkour Freerun Flowit Pekanbaru biasanya melakukan latihan wajib atau dikenal dengan istilah jamming oleh anggota parkour, yaitu pada hari sabtu jam 16.00 wib di taman budaya pekanbaru dan minggu jam 07.00 wib di area car free day pekanbaru. Namun terkadang ada latihan tambahan pada hari-hari tertentu diluar hari wajib yang biasanya di beritahu pada grup-grup media sosial seperti line dan wa gunanya ialah untuk memperlancar trik-trik yang belum dikuasai.

Saat ini seluruh jumlah keanggotaan mencapai 150an orang namun yang aktif di komunitas parkour freerunning flowit pekanbaru sekitar 30an praktisi. Praktisi komunitas parkour flowit pekanbaru rata-rata ialah mereka yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.

B. Definisi Operasional

1. Konstruksi makna

Konstruksi makna ialah proses dimana seseorang menginterpretasikan kesan untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitas mereka, dalam penelitian ini konstruksi makna yang dimaksudkan ialah konstruksi makna parkour menurut orangtua praktisi.

2. Fenomenologi

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas suatu yang di alaminya. fenomenologi dimaksudkan dalam penelitian ini ialah orangtua praktisi dalam memaknai parkour

3. Orangtua

Orangtua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orangtua yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini ialah ibu.

4. Parkour

Parkour merupakan aktivitas olahraga yang bertujuan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan efisien dan secepat mungkin, yang menggunakan prinsip mengedepankan keindahan bergerak sekaligus diimbangi oleh kemampuan dari tubuh manusia itu sendiri.

5. Praktisi Parkour

Praktisi parkour/ *parkour practitioner* merupakan sebutan untuk seseorang sebagai penggiat olahraga parkour. Yang dimana sebutan pada generasi awal parkour yang melakukan latihan bersama David Belle selaku pendiri parkour ialah *traceur* untuk pria dan *traceuse* untuk wanita.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 penelitian terdahulu yang relevan.

No	Peneliti	judul	masalah	Hasil penelitian
1.	Retno Sari, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. (2017)	Konstruksi makna cantik bagi mahasiswi Universitas Riau berkulit coklat	Kecantikan dengan kulit putih menjadi ideal bagi wanita, karena fakta bahwa keindahan telah dibangun oleh beberapa ideologies yang terkait dengan aliran informasi yang dibuat oleh media membuat sebagian besar masyarakat atau perkumpulan mahasiswi tidak tertarik untuk terlihat cantik dan tertarik dengan kecantikan. berkulit putih. Sementara masyarakat Indonesia menyebut kulit mereka berwarna coklat atau kuning matang sebagai tipe V. Namun demikian, di antara wanita yang bangga dengan kulit cokelatunya yang indah karena makna kecantikan untuk setiap individu berbeda-beda berdasarkan pengetahuan dan pemahaman dalam membangun makna dari keindahan.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna keindahan dan pengalaman komunikasi bagi mahasiswi Universitas Riau yang berkulit coklat Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai berikut, yang pertama, makna kecantikan bagi mahasiswi universitas riau yang berkulit coklat yang terdiri dari kecantikan luar yang berkulit putih, tampan, bersih, dan berwajah. Sedangkan keindahan dari dalam jiwa, hati, kecerdasan, pikiran dan kepribadian. Kedua, pengalaman komunikasi dikategorikan ke dalam dua kategori, pengalaman komunikasi yang manis menjadi penerimaan yang baik, dukungan dari keluarga, tetangga, teman, pacar dan humor yang membuat hubungan keluarga menjadi dekat dan harmonis, mendapatkan lebih banyak perhatian, mendapat panggilan unik, dapatkan pujian yang indah, karakter unik dan tidak membosankan. Dan pengalaman komunikasi yang pahit seperti penolakan dari keluarga, tetangga, teman, lawan jenis, subjek humor, mengejek, menghina atau menekan, mendapat julukan baru, kurang

				percaya diri dengan lawan jenis, dan sulit menyamai pakaian yang tepat dengan warna kulit.
2.	Andri Wiranata, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau (2017)	Fenomena Komunikasi anggota komunitas parkour di kota pekanbaru sebagai pelaku olahraga ekstrim	Banyaknya jenis olah raga dan komunitas di kota Pekanbaru menjadi fenomena baru. Ada berbagai bentuk latihan , ada olahraga yang mengedepankan kesehatan dan ada pula olahraga yang mengedepankan adrenalin hingga ketinggian ekstrim.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pengalaman, serta fenomena komunikasi anggota komunitas parkour pekanbaru sebagai pelaku olahraga ekstrim. Hasil penelitian menunjukkan pertama, motif olahraga ekstrim anggota Parkour di kota Pekanbaru terdiri dari motif untuk (<i>because motif</i>)) dorongan psikologis, sensasi sendiri dan coba-coba. Sementara motif harapan (<i>in order motive</i>) yaitu menjadi praktisi parkour, yang diakui di komunitas. Kedua, makna yang diberikan kepadanya yaitu, pemberani mandiri, dan pengakuan. Ketiga, pengalaman komunikasi dikategorikan menjadi dua pengalaman komunikasi yang menyenangkan dalam bentuk penerimaan yang baik dari keluarga dan teman-teman dan dukungan mereka. Dan pengalaman komunikasi berupa sindiran dan ejekan yang tidak menyenangkan dari keluarga dan teman, ancaman dalam keluarga serta cemoohan dan penghinaan dari lingkungan

Perbandingan Penelitian

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Ratna Sari ialah sama-sama meneliti pada konstruksi makna serta menggunakan metode fenomenologi. Namun terdapat perbedaan yakni pada masalah yang berbeda.
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Andri Wiranata ialah pada objek penelitian yaitu sama-sama pada komunitas parkour flow di Pekanbaru kemudian dengan metode yang sama. Namun terdapat perbedaan yaitu pada subjek penelitian dalam hal ini peneliti memilih orangtua sebagai subjek penelitian, serta yang ingin diketahui ialah makna parkour bagi orangtua praktisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln dalam (Noor, 2011: 33), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki sesuatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Cresswell dalam (Noor, 2011: 34) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah fenomenologis. Sebuah penelitian fenomenologis ialah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif dan pemahaman dari situasi tertentu (atau fenomena). Jadi

dalam hal ini peneliti ingin mengetahui makna parkour menurut pandangan orang tua melalui studi pendekatan fenomenologi ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. (Idrus, 2009: 91). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua praktisi komunitas Parkour & Freerunning Flow it Pekanbaru, yang akan diambil berdasarkan orang tua dari praktisi yang telah bergabung dalam 6 bulan, praktisi wanita, serta praktisi yang sering mengalami cedera, dan peneliti akan mengambil informan berjumlah 5 orang.

2. Objek

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah Konstruksi makna orangtua praktisi terhadap olahraga parkour.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di kota pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

	Jenis Kegiatan	2018																2019																			
		Bulan Dan Minggu Ke																																			
		OKT				NOV				DES				JAN				Feb-Jul				AGT				SEPT				OKT							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penyusunan Proposal Dan Bimbingan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x																								
2.	Seminar Proposal													x																							
3.	Revisi																	x	x	x																	
4.	Riset																					x	x	x	x												
5.	Konsultasi Bimbingan Skripsi																									x	x	x	x	x	x	x					
6.	Ujian Komprehensif																																				
7.	Revisi																																				
8.	Pengesahan Skripsi																																				
9.	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																																				

D. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang peneliti dapatkan langsung dari informan . Dalam hal ini penulis mengumpulkan data primer ialah langsung dari informan seperti Orangtua (Ibu), ketua Parkour dan anggota Pakour Freerunning Flow It Pekanbaru

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung didapatkan dari informan, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014: 62)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (interviewer) dan yang di wawancarai (interviewee) tentang masalah yang di teliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang di wawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti (Gunawan, 2014: 162)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin 2007: 111)

Hal ini senada yang disampaikan oleh (Noor, 2011: 138) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang di wawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Adapun wawancara yang peneliti lakukan ini ialah kepada orangtua praktisi yang menurut peneliti sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan.

2. Dokumentasi

Menurut (Noor, 2011: 140) dokumen adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Menurut (Sugioyono, 2014: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang.

Menurut (Bungin, 2007: 124) metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis .dengan demikian pada penelitian sejarah maka bahan dokumenter memegang peranan amat penting. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata dan sebagainya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data yaitu triangulasi.

Triangulasi menurut (Sugioyono, 2014: 125) adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugioyono (2014: 88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di fahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain

Seiddel dalam Bungin (2014: 148) mengatakan analisi data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, membuat iktisar dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan mengumpulkan pola dan hubungan-hubungan
- d. Membuat temuan-temuan umum

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014: 92) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila di perlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014:95)

3. *Concluding Drawing / verification* (kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Parkour

Banyak orang awam yang melihat video-video Parkour mulai beranggapan bahwa Parkour adalah olahraga ekstrem dan menggolongkannya dengan olahraga seperti skate board, bmx dan lainnya. Sehingga banyak orang yang nekat melakukan gerakan-gerakan berbahaya yang akhirnya berakibat pada cedera serius. Parkour tidak hanya berhubungan dengan nyali saja, tapi sangat berhubungan erat dengan pikiran matang, latihan fisik dan dan teknik yang terus menerus dilakukan. Gerakan-gerakan yang kita lihat melalui video seperti yang dilakukan David Belle dan praktisi parkour merupakan hasil dari sebuah latihan panjang selama belasan tahun.

2. Sejarah dan Perkembangan Parkour

David Belle menemukan parkour di Prancis, “Parkour” bertujuan untuk melatih efisiensi gerakan, membentuk badan dan pikiran seseorang untuk dapat menghadapi rintangan-rintangan dalam kondisi bahaya. Mulai dikenalkan pada dunia sekitar tahun 1998 di Prancis lalu berjalan ke London. Parkour mempunyai arti bergerak atau berpindah tempat dari point A ke point B seefisien dan secepat mungkin yang menggunakan prinsip dari parkour dengan mengedepankan keindahan gerakan yang kemudian diimbangi oleh kemampuan dari tubuh manusia itu sendiri.

Parkour sudah ada sejak dulu sebelum manusia mengenal kata “parkour” itu sendiri. Tetapi parkour di deskripsikan dan dikenalkan keseluruh dunia oleh seorang pria berkebangsaan Prancis yang dikenal dengan nama David Belle. Dialah yang telah memperkenalkan olahraga ini ke seluruh dunia yang pada awalnya hanya berkembang di Prancis. Sehingga pada akhirnya berkembang ke seluruh daratan Eropa dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia. David Belle terinspirasi dari ayahnya Raymond Belle yang berprofesi sebagai tentara Prancis yang akhirnya bergabung dengan *sapeus-pompiers* (pemadam kebakaran militer). Lahir ditengah keluarga pemadam kebakaran membuat David terinspirasi dengan cerita-cerita tentang kepahlawanan. Saat berumur 16 tahun, David memutuskan untuk meninggalkan sekolah untuk mencari kecintaannya akan kebebasan, aksi dan untuk mengembangkan kekuatan dan ketangkasan yang dimiliki agar berguna dalam kehidupannya seperti yang selalu dinasehatkan oleh ayahnya.

Raymond memperkenalkan pada anaknya tentang sebuah latihan halang rintang dan metode natural yang akhirnya dikenal dengan nama parkour. Sejak saat itu, setiap David sepulang sekolah ia mulai memikirkan skenario sendiri bagaimana dia bisa meloloskan diri dari situasi yang sulit. Menurut David, parkour dapat berguna sebagai *self defense* dalam keadaan tidak terduga. Pada latihan beladiri biasa mereka menggunakan teknik *fight* atau bertarung, namun parkour merupakan suatu bentuk latihan untuk *flight* (kabur). Sejak usia 15 tahun David Belle pindah ke Lisses (salah satu kota di Prancis). Pada waktu itu dia bertemu dengan beberapa pemuda disana yang tertarik dengan apa yang dilakukan oleh David disinilah cikal bakal lahirnya sebuah grup parkour.

David mengatakan, parkour haruslah mengedepankan keefektifan dan efisiensi yang menampilkan kesederhanaan dan memiliki filosofi melewati rintangan dengan cepat dan efisien. Sedangkan menurut Sebastian Foucan, parkour harus lebih menarik ketika ditampilkan (harus bisa menampilkan sisi seni keindahannya), sehingga terjadilah sedikit perbedaan pendapat antara David Belle dan Sebastian Foucan. Kelak hal kecil ini akan membuat sebuah sejarah parkour menjadi lebih menarik.

Perkembangan pesat parkour justru dimulai setelah parkour menyebrang dari Prancis ke tanah Inggris. Ide mengenalkan parkour menjadi lebih mendunia justru datang dari Foucan. Foucan dan beberapa kawannya kemudian berfikir untuk mengenalkan parkour ke tanah Inggris. Foucan mulai memikirkan sebuah nama yang cocok untuk menerjemahkan kata “parkour” kedalam bahasa Inggris. Karena kita semua tahu, orang Inggris pasti awalnya akan sulit mengatakan “Parkour”, justru menjadi “*Park Our*”. Tercetuslah nama “*Freerunning*” sebagai terjemahan kata “Parkour” versi Inggris.

Film dokumenter yang berjudul *Jump London* dilanjutkan *Jump Britain*, Parkour seolah menjadi hobi yang membius seluruh anak muda dan remaja di kota London secara khusus dan Inggris secara umum. Setiap anak dan remaja di Inggris mulai ingin bisa melakukan parkour. Parkour makin dikenal dengan nama “*Freerunning*” dan semakin hari, demam parkour/*Freerunning* makin membius setiap anak muda di London. *Jump London* sendiri adalah film dokumenter yang ditayangkan di channel 4 pada bulan september 2003. Mile Christie adalah dalang

dari pembuatan film ini. Setelah sukses membius remaja London dengan Jump London, Mike Christie membuat lanjutannya yaitu Jump Britain pada tahun 2005.

Parkour/Freerunning di Inggris menjelma menjadi semacam olahraga jalanan yang dimana setiap orang ingin berlatih. Penggiatnya pun bermacam macam, ada yang dari kalangan anak rumahan, *Skate Boarder*, praktisi *tricking*, *acrobatic*, *gymnastic* (senam lantai), praktisi beladiri, *wall climbing*, dll. Begitu bebasnya parkour saat itu, setiap orang mulai menambahkan variasi gerakan pada parkour dan freerunning. Salah satunya dengan penambahan *flip*/salto, *spin*/ putaran dan trik-trik lainnya. Hal ini tentunya menjadi sangat berbeda dengan apa yang remaja London lihat di Parkour versi Jump London dan Jump Britain, namun sepertinya parkour/freerunning versi *flip*, *spin*, dan tambahan trik lainnya terlihat lebih menarik dan lebih digemari. Mulailah muncul dua “kubu” yang ingin mempertahankan versi Jump London atau versi yang “terbaru”. Dari sini muncul benih-benih yang membuat ada perbedaan dikalangan praktisi parkour/freerunning. Menurut remaja London, parkour adalah versi awal dan freerunning adalah semacam pengembangan parkour setelah dicampur dengan *flin*, *spin* dan lain-lain. Kemudian pandangan seperti itulah yang menyebar ke seluruh dunia. Sehingga saat ini parkour dan freerunning dikenal sebagai dua hal yang berbeda.¹

¹ <http://www.parkourindonesia.web.id/konten/pengertian-sejarah-parkour.html> diakses pada tanggal 09 april 2019 pukul 03:32 wib

3. Parkour Flow It Pekanbaru

Parkour masuk ke Indonesia pada Tahun 2002, dan komunitasnya sendiri baru terbentuk pada 15 Juli 2007 di Jakarta dengan menamakan dirinya Parkour Indonesia. Tujuan dari terbentuknya sebuah komunitas yang mawadahi olahraga ini tidak lain adalah ingin mempromosikan olahraga parkour di Indonesia. Setahun kemudian Parkour Indonesia mulai melebarkan sayapnya dan membuat cabang-cabang di beberapa kota besar di Indonesia termasuk Pekanbaru. Kini mereka bahkan sudah memiliki websitenya sendiri yaitu www.parkourindonesia.web.id.

Di Pekanbaru parkour masuk pada akhir tahun 2007 dengan nama “Parkour Indonesia Pekanbaru”, namun pada akhir 2011 komunitas parkour ini sempat vakum, dan pada 24 Februari 2012 dirintis ulang oleh pemuda kota Pekanbaru, yaitu Fariski Satria Wijaya, Dhani Khadir serta Bayu Satria Mandala. Nama komunitas pun dirubah menjadi “Parkour Flow It Pekanbaru”. Berkembangnya sampai hari ini dengan jumlah anggota aktif sebanyak 35 orang dan anggota keseluruhan sekitar 150 orang yang tergabung dalam komunitas parkour Flow It Pekanbaru.

Menurut Bayu “Ide awal berdirinya parkour di Pekanbaru cuma iseng-iseng kumpul sama teman-teman yang hobinya sama, setelah itu kepikiran buat bikin komunitasnya dan mengenalkan lebih luas ke masyarakat.”

Nama parkour Flow It Pekanbaru memiliki arti sebagai berikut, Flow It berarti “mengalir”. Mengalir disini memiliki makna dimana gerakan-gerakan yang dilalukan oleh praktisi parkour Flow It sendiri diharapkan menggunakan gerakan-gerakan dengan flow yang baik. Di dalam dunia parkour, flow memiliki arti dimana ketika praktisi melewati *obstacle* satu ke *obstacle* lainnya dengan mengalir dan

mulus. Flow tersebut didapatkan tentunya dengan pengalaman dan latihan yang panjang. Ketika gerakan parkour dilakukan dengan tidak *Flow* maka akan mengurangi keindahan serta seni dalam parkour sendiri.

4. Visi dan Misi Komunitas Parkour Flow It Pekanbaru

VISI

“Memperkenalkan dan mengembangkan parkour di Pekanbaru ”

MISI

1. Mengajak masyarakat untuk hidup sehat dengan berolahraga.
2. Memberikan salah satu pilihan kegiatan positif untuk generasi muda.
3. Sarana untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri.
4. Menghindarkan generasi muda dari pergaulan yang kurang baik.
5. Membuat parkour dikenal sebagai kegiatan yang bermanfaat.

5. Profil Informan

Berikut merupakan profil informan yang penulis wawancarai untuk mendapatkan data dalam penelitian ini :

Tabel 4.1 Profil Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan terakhir	Alamat
1	Sriwiduri Pertiwi	42 tahun	Sarjana Ekonomi	Perumahan Surian Jl. Penerbangan
2	Marta Juliarni	47 tahun	Sarjana pendidikan	Jl. Aspal no 81 perumahan tampan permai, tampan

3	Wenty Novia Sy	42 tahun	SMA	Gading Marpoyan, Blok B2 No.11
4	Karina Susesi	43 tahun	D3 Kebidanan	Jl.Ramin No.02
5	Asniar	55 tahun	SMA	Jl.Karya Indah Ujung No.170

B. Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini ialah melalui wawancara dan dokumentasi dari subek serta objek kepada beberapa informan, maka diperoleh fakta-fakta hasil dilapangan mengenai konstruksi makna parkour menurut pandangan orang tua praktisi parkour Flow It Pekanbaru. Dalam hasil penelitian ini penulis melihat bagaimana orang tua praktisi parkour memaknai olahraga parkour menurut pandangan mereka.

Hasil penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan penulis selama wawancara dilapangan yang kemudian dikelola dengan menggunakan pertanyaan penulis. Hasil penelitian menguraikan jawaban-jawaban informan serta data-data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisis secara akademis sesuai dengan kebutuhan penulis.

Hasil penelitian ini mencakup konstruksi makna parkour menurut pandangan orang tua praktisi parkour Flow It Pekanbaru dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, maka data yang di dapat ini akan diolah sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada. Dengan penjabaran penelitian sebagai berikut :

Bagaimana pemaknaan olahraga parkour menurut pandangan Orangtua praktisi Parkour Flow It Pekanbaru ?

Beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Yang sebagaimana komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang individu saja. Makna selalu banyak mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Pada hasil penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian ini yakni teori fenomenologi, Asumsi Pokok Fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2009: 38) .

Untuk mengetahui konstruksi makna parkour menurut pandangan orangtua penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, menurutnya ada dua fase untuk mengetahui makna oleh seseorang yaitu *because motive* yang merupakan tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Kemudian *in order to motive* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang.

1. *Because motive (weil motiv)*

Menurut Sriwiduri Pertiwi

“Ohh kalau anak saya ikut olahraga parkour ni saya kurang setuju ya. Karna kan olahraga parkour ni termasuk berbahaya ya, apalagi ketika saya melihat di youtube itu mereka melakukan tanpa pengaman, saya juga pernah melarang satria ikut dalam parkour lagi karna ya itu tadi olahraganya cukup berbahaya. Khawatir saya kalau misalnya cidera kayak patah tulang gitu.” (wawancara pada tanggal 6 mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Sriwiduri pertiwi kurang menyetujui anaknya dalam mengikuti parkour, motif beliau tidak menyetujui anaknya mengikuti parkour ialah karena parkour kegiatan yang berbahaya, beliau khawatir akan kesehatan anaknya seperti cidera patah tulang. Berikutnya dengan informan yang sama penulis ingin mengetahui darimana beliau mengetahui parkour serta peristiwa apa saja yang beliau temui setelah anak beliau mengikuti kegiatan parkour ini, Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Kebetulan saya mengetahui parkour dari anak saya satria, karna sebelum ikut parkour dia terlebih dahulu ngasih tahu sama saya. kemudian saya coba cari tahu lagi apa itu parkour di youtube. Jadi kalau menurut saya tentang video2 yang di internet itu sangat berbahaya ya apalagi yang lompat antar gedung itu. Sebaiknya jangan ditirulah kasian juga liat orang tua nanti kalau kenapa-kenapa kan . terus semenjak satria mengikuti olahraga parkour. Dia sering melakukan gerakan-gerakan parkour di dalam rumah seperti berdiri dengan kepala lantai , loncat sana sini, mejak kursi semua dilompati sama dia .bahkan pada satu kesempatan satria pernah memperagakan gerakan salto kebelakang di dalam rumah tepat depan saya dan juga pernah beberapa kali saya temui satria ni terkilir tanganya” (Wawancara pada tanggal 6 mei 2019).

Menurut Marta Juliarni.

“Kalau menurut Saya, parkour ni kegiatannya cocoklah untuk si amarni karna kan si amar ni kalau dirumah kegiatannya cuman main game aja kalau ndak tidur. Baguslah kalau dia mau ikut kegiatan seperti gini karna kan

untuk olahraga, melatih fisik, mental dan menyalurkan hobi dia jugak. Terus kalau untuk ikut kegiatan-kegiatan positif gitu, Saya selalu berikan kebebasan sama anak ibu dari kecil. Apalagi kan bapaknya ni kan suka outbound gitu ya, jadi udah terbiasa jugak lihat kegiatan yang memacu adrenalin gini. (wawancara pada 7 mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Marta Juliarni mendukung anaknya mengikuti kegiatan parkour, motif beliau dalam menyetujui anaknya mengikuti parkour ialah sebagai kegiatan positif. Berikutnya dengan informan yang sama penulis ingin mengetahui darimana beliau mengetahui parkour serta peristiwa apa saja yang beliau temui setelah anak beliau mengikuti kegiatan parkour ini, Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Saya mengetahui parkour dari ammar, tapi sebelumnya saya sudah pernah liat sih seperti di film2, tapi saya tidak tahu bahwa itu parkour. Dan setelah itu si ammar juga sering memperlihatkan video-video parkour kepada saya. Kalau Menurut saya ya video-video ekstrim yang di internet tersebut sangat berbahaya ya apalagi kalau misalnya gagal. Tapi si amar juga sering menjelaskan kepada saya bahwa latihan yang disini tidak seperti di video-video tersebut. Si amar juga sering melihatkan video-video ketika dia latihan sama temannya, jadi saya nggak terlalu khawatir sih. ya kalau masalah pengalaman ya, saya pernah sih mendapati amar cidera gitu ya seperti terkilir luka juga pada bagian kaki. Tapi ngga masalah sih kalau menurut saya kan masih bisa disembuhkan juga. (Wawancara pada tanggal 7 mei 2019)

Menurut Karina Susesi

“Ibuk suka sih kalau misalnya fatur ikut kegiatan kayak parkour gini, karna kan bisa dibilang badan dia ni agak gemuk. Jadi biar dia lincah aja dan jugak untuk ngurangi berat badannya. Tapi ya Ibuk ingatkan terus kalau latihan tu hati-hati jangan main yang berbahaya sama kalau selesai latihan langsung pulang jangan kelayapan” (wawancara pada 8 mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Karina Susesi menyetujui anaknya mengikuti parkour ialah suka dengan kegiatan parkour. Berikutnya dengan

informan yang sama penulis ingin mengetahui darimana beliau mengetahui parkour serta peristiwa apa saja yang beliau temui setelah anak beliau mengikuti kegiatan parkour ini, Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Kebetulan ibuk mengetahui parkour ini dari faturnya langsung. Dan ibuk lihat-lihat di internet juga ya supaya tahu juga bagaimana saja kegiatan fatur diluar rumah. Menurut ibuk tentang video parkour yang di luar negri itu ekstrim-ektrim ya, ya ibuk bilang itu berbahaya sekali malahan. Kalau kegiatan seperti itu di dalam islam dilarang, bunuh diri namanya. ibuk juga sering mengingatkan fatur kalau mau ikut parkour ya silahkan tapi jangan seperti lompat-lompat di gedung ya karna itu yang melakukan orang-orang profesional. Kalau sekedar melompati rintangan-rintangan gitu ya nggak masalah sih, untuk olah tubuh juga kan. Terus selama dia ikut parkour ini sih kalau melihat kakinya terkilir sih udah biasa jugak, baru aja kemaren ni kepalanya fatur terbentur ya karna parkour-parkour di halaman rumah” (Wawancara pada tanggal 8 mei 2019)

Menurut Wenty Novia

“Sebenarnya saya setuju-setuju aja sih kalau hamzah ikut latihan parkour, ya selagi waktu dia digunakan untuk hal yang bermanfaat dari pada main game terus kan, itung-itung sekalian latihan fisik juga dulu hamzah ni kurus tapi semenjak latihan parkour ni lumayan agak berisi lah badannya.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui Wenty Novia menyetujui anaknya mengikuti parkour, motif beliau yaitu parkour sebagai kegiatan yang bermanfaat. Berikutnya dengan informan yang sama penulis tertarik untuk mengetahui darimana beliau mengetahui parkour serta peristiwa apa saja yang beliau temui setelah anak beliau mengikuti kegiatan parkour ini, Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Saya tahu parkour sih sebenarnya dari tv ya, kaya acara on the spot gitu kalau nggak salah, sebelum anak saya ikut latihan parkour juga. Dan setelah dia ikut latihan parkour ini dia juga sering melihatkan video-video parkour sama saya. kalau video-video parkour yang di youtube itu ngeri-ngeri ya. Karna kan mereka juga melakukannya tanpa pengaman apalagi kalau misalnya gagal dalam melakukan suatu gerakan gitu ya bisa saja mengakibatkan cacat bahkan

lagi bisa saja meninggal. dulu pas awal-awal hamzah masuk parkour, dia sering tu minta uang buat urut, buat kakinya terkilir lah, buat ngilangin pegal lah , macam-macam. Tapi kalau sekarang sih sudah nggak ada ya, mungkin dulu karna baru bergabung parkour butuh penyusuaian juga sama fisiknya dia. (Wawancara pada tanggal 9 mei 2019).

Menurut Asniar

“Kalau untuk ikut kegiatan seperti parkour ni ibuk sih senang tentunya terus seru aja liatnya kalau anak-anak muda aktif ikut dalam kegiatan-kegiatan positif kayak gini. Mungkin karna dulu ibuk anaknya suka olahraga juga jadi menurun sama si chennya . (wawancara pada 16 mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Asniar menyetujui anaknya dalam mengikuti parkour, motif beliau yaitu karena beliau dulunya senang mengikuti kegiatan olahraga. Kemudian penulis tertarik untuk mengetahui darimana beliau mengetahui tentang parkour ini serta peristiwa apa saja yang telah beliau temui ketika anak beliau mengikuti parkour ini, Berikut hasil wawancara penulis dengan beliau :

“Sebelum masuk komunitas parkour itu kebetulan dia izin dulu ke Ibuk. Tapi dia bilangnyanya cuman ikut olahraga saja, nggak menjelaskan secara detail gitu olahraganya apa. nah Ibuk taunya parkour itu bahkan setelah dia beberapa minggu ikut latihan, kebetulan ketika dirumah saya nggak sengaja ngelihat dia jungkir balik,lompat-lompat, macam-macam gerakannya yang dibuatnya. Nah dari sana awal mula Ibuk tau parkour, kemudian dia juga sering memperlihatkan atraksi-atraksi parkour keIbuk. Terus Ibuk juga pernah mendapati si chen kena cidera pada bagian pahanya , katanya pahanya kalau digerakkan sakit kalau nggak salah ada sekitar 4 hari dia ngeluh sakit kakinya.dia ngakunya sih karna kurang pemanasan aja tapi kalau Ibuk lihat enggak ya, mungkin karna terjatuh apa terbentur gitu . Kemudian mau Ibuk bawa si cennya ke tukang urut karna kuatir juga tapi malah dianya bilang “nggak usah , dikasih es batu aja juga sembuh ni ma” terus betul sih nggak lama sembuh juga. Sempat Ibuk larang juga sih ikut latihan waktu itu.” (wawancara pada tanggal 16 mei 2019).

2. *In order to motive (um-zu-motiv)*

Menurut Sriwiduri Pertiwi

“Untuk kedepannya kan Satria ni saya harapkan menjadi seorang polisi seperti ayahnya, jadi saya takut aja kalau misalnya dia mengalami cedera yang cukup parah kayak patah tulang karna mengikuti parkour. Kalau misalnya udah cedera kayak gitu kan jadi susah kalau mau ikut tes masuk kepolisian. Jadi ya makanya saya kurang setuju kalau dia ikut parkour terus kan gerakan-gerakannya berbahaya jugak nanti kalau kenapa-kenapa kan susah jadinya. (wawancara pada tanggal 6 mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Sriwiduri Pertiwi tidak menyetujui anaknya mengikuti parkour karena takut anaknya akan cedera yang mengakibatkan untuk kedepannya anaknya gagal dalam mengikuti tes polisi.

Menurut Marta Juliarni

“Saya selalu mendukung aktivitas anak saya dan selalu memberi kebebasan sama dia selagi kegiatan itu positif, karena saya tahu di setiap kegiatan/olahraga pasti ada manfaatnya masing-masing. Ya paling enggak dengan ikutnya amar dalam olahraga parkour ini saya harapkan untuk kedepannya bisa berkurang lah waktu dia bermain game terus untuk fisik sama mentalnya bisa jadi lebih kuat lagi” (wawancara pada tanggal 7 mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Marta Juliarni menyetujui anaknya dalam mengikuti parkour, memiliki motif untuk kedepannya agar anak beliau dapat mengurangi waktu bermain game, dan untuk mengasah fisik serta mentalnya.

Menurut Karina Susesi

“Seperti yang saya bilang tadi si Fathur ni kan badannya agak gemuk, jadi kalau misalnya sering latihan parkour yang bisa dibilang olahraganya

lompat-lompat gitu kan sama banyak geraknya, ya pasti nantinya bisa jugaklah untuk ngurusin badan dia” (wawancara pada 8 mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Karina Susesi menyetujui anaknya mengikuti parkour, dengan motif untuk kedepannya agar anak beliau dapat mengurangi berat badannya.

Menurut Wenty Novia

“Saya suka sih kalau hamzah ikut kegiatan-kegiatan diluar rumah seperti parkour ini, banyak manfaatnya ketimbang main game. Saya harapkan untuk kedepannya dengan ikutnya hamzah dalam parkour ini paling tidak dapat memperluas pergaulannya, karna kan saya dikasih tau hamzah juga bahwasanya komunitas parkour ini cukup solid antar tiap daerahnya. Kan enak jugak kalau misalnya keluar kota bisa ngumpul bersama komunitas dari daerah lain” (wawancara pada 9 mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Wenty Novia mendukung anaknya dalam kegiatan ini dikarenakan untuk kedepannya menurut beliau dengan ikutnya hamzah di parkour ini dapat mengurangi waktunya dalam bermain game serta dapat memperluas pergaulan.

Menurut Asniar

“Kebetulan si cen ni kuliahnya ngambil jurusan olahraga jadikan dia ni butuh latihan fisik sama kelenturan gitu. Ya ibuk harapkan untuk kedepannya dengan mengikuti parkour ini bisalah menunjang pelajaran-pelajaran sama sekalian melatih fisik dan kelenturan untuk keperluan kampusnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya Asniar mendukung cen dalam mengikuti parkour dikarenakan motif kedepannya ialah untuk menunjang pelajaran serta aktivitas kampusnya.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini penulis menyajikan review temuan penulis yang merupakan analisa peneliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang membahas tentang konstruksi makna parkour menurut pandangan orangtua praktisi komunitas parkour Flow It Pekanbaru. yang dimana dalam hal ini Orangtua dalam memaknai parkour terbagi atas dua yaitu sebagai kegiatan positif dan kegiatan yang negatif. Adapun teori yang penulis gunakan dalam mencari jawaban dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori fenomenologi yaitu adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2009: 38).

Dalam bab ini dikemukakan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai kontruksi makna parkour menurut pandangan orangtua praktisi komunitas parkour Flow It Pekanbaru dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis buat sebelumnya.

Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini maka penulis akan menyajikan jawaban yang tentunya dapat memberikan pembaca kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu

“konstruksi makna olahraga parkour menurut pandangan orangtua praktisi komunitas parkour Flow It Pekanbaru” dan jawaban ini menjadi jawaban yang tentunya sejalan dengan teori yang penulis jadikan pedoman pada penelitian ini yaitu teori Fenomenologi yang membahas tentang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya.

Kemudian dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori oleh Alfred Schutz (Kuswarno. 2009:18), yang dijelaskan dalam teorinya dimana disebutkan bahwa dalam pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang, proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang inplisit. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran manusia mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase tersebut ialah :

1. *Because motive*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Namun motif yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah motif orangtua dalam menyetujui atau tidak menyetujui anak mereka dalam mengikuti kegiatan parkour.

Pada bab hasil penelitian penulis menemukan adanya beberapa motif orangtua dalam menyetujui anak mereka mengikuti parkour, seperti berikut:

a. Kegiatan positif

Olahraga parkour termasuk kedalam kegiatan yang positif dikarenakan di dalam melakukan kegiatan ini para praktisinya dapat mempelajari beberapa aspek-aspek dalam kehidupan seperti kedisiplinan serta kegigihan. yang dimana hal tersebut tentunya menjadi landasan dalam melakukan parkour.

b. Suka dengan kegiatan parkour

Olahraga parkour dapat dikatakan olahraga yang cukup baru, namun olahraga ini cukup disukai baik dikalangan anak muda maupun orangtua diakrenakan dalam melakukan aksi-aksinya, praktisi parkour mengedepankan yang namanya keindahan gerakan dalam parkour sendiri.

c. Menyalurkan hobi

Selain untuk menyalurkan hobi, kegiatan seperti parkour tentunya menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan anak dari pergaulan yang kurang baik, narkoba, geng motor dan lainnya

d. Menyukai olahraga

Orangtua yang ketika muda menyukai kegiatan-kegiatan fisik seperti olahraga, cenderung memiliki anak yang menyukai kegiatan olahraga juga. Walaupun dalam bidang olahraga yang berbeda hal tersebut dikarenakan warisan genetik dari orangtua.

Kemudian pada bab hasil penelitian penulis juga menemukan adanya motif orangtua yang tidak menyetujui anak mereka mengikuti parkour yaitu dikarenakan menurutnya parkour ini kegiatan yang memiliki resiko yang cukup tinggi dan berbahaya untuk dilakukan. Dan beliau khawatir akan keselamatan anaknya karena dalam berlatih tidak menggunakan pengaman serta minimnya pengawasan .

Namun resiko yang terjadi ketika melakukan parkour kebanyakan ialah dikarenakan oleh praktisi sendiri, dimana para praktisi yang baru mulai berlatih cenderung ingin melakukan gerakan-gerakan yang belum dikuasainya dan seharusnya tidak dilakukannya terlebih dahulu. Karena parkour sendiri mempunyai arti bergerak atau berpindah tempat dari point A ke point B seefisien dan secepat mungkin yang menggunakan prinsip dari Parkour dengan mengedepankan keindahan gerak serta keselamatan dengan menggunakan kemampuan dari tubuh manusia itu sendiri.

2. *In-order-to-motive*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datan, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan. Namun *in order motive* yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah motif orangtua untuk kedepannya dalam menyetujui anak mereka mengikuti kegiatan parkour ini seperti pada hasil penelitian yang telah penulis jabarkan, seperti berikut :

a. Mengurangi waktu bermain game

Kebiasaan anak dalam bermain game terus menurut tentunya akan berdampak buruk pada kesehatan khususnya mata apabila tidak diiringi dengan aktivitas lain. untuk itu orangtua kedepannya mengharapkan dengan

ikutnya anak mereka kedalam parkour dapat mengurangi waktu bermain game.

b. Dapat menguruskan badan

Olahraga yang berkaitan dengan fisik ketika dilakukan dengan rutin tentunya dapat mengurangi berat badan. Untuk itu orangtua untuk kedepannya mengharapkan anaknya dapat kurus dikarenakan mengikuti kegiatan parkour.

c. Memperluas pergaulan

Komunitas adalah salah satu jalan untuk memperluas pergaulan, komunitas parkour yang ada di Indonesia dapat dikatakan cukup solid antar tiap daerahnya. Untuk itu orangtua mengharapkan untuk kedepannya ketika anaknya mengikuti parkour dapat memperluas pergaulan tidak hanya di kota tempat tinggalnya.

d. Menunjang kegiatan Perkuliahan

Kuliah di jurusan olahraga tentunya sangat erat kaitannya dengan latihan fisik sama halnya dengan parkour. Untuk itu orangtua untuk kedepannya mengharapkan dengan anaknya mengikuti parkour dapat menunjang mata kuliah yang ada di kampusnya.

Kemudian pada bab hasil penelitian penulis menemukan adanya in order to motive orangtua yang tidak menyetujui anaknya mengikuti parkour dikarenakan tujuan beliau untuk kedepannya ialah ingin anaknya mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang polisi. Menjadi seorang polisi tentunya membutuhkan fisik yang terbilang sempurna dimana jika terdapat cacat akan susah untuk mengikuti tes

kepolisian bagi anaknya di kemudian hari. beliau khawatir jika mengikuti parkour akan mengakibatkan patah tulang yang akan menggagalkan tujuannya untuk melihat anaknya menjadi seorang polisi.

Berdasarkan pembahasan penelitian yang penulis jelaskan diatas dapat diketahui adanya 2 pemaknaan orangtua terhadap kegiatan parkour ini yaitu adanya orangtua yang memaknai kegiatan parkour ini sebagai kegiatan yang positif kemudian ada pula orang tua yang memaknai kegiatan parkour sebagai kegiatan yang negatif.

Berikut ini merupakan tabel pemaknaan parkour menurut *motive* dan *in order to motive* dari pandangan orangtua praktisi parkour flow it Pekanbaru.

Tabel 4.2 Kategori Fenomenologi

<i>No</i>	<i>Motive</i>	<i>In order to motive</i>	<i>category</i>
1	Kegiatan Positif	Mengurangi waktu bermain game	Positif
2	Suka dengan parkour	Dapat menguruskan badan	Positif
3	Menyalurkan Hobi	Untuk Memperluas pergaulan	Positif
4	Menyukai Olahraga	Untuk Menunjang aktivitas Perkuliahan	Positif
5	Berbahaya	Tidak bisa menjadi Polisi	Negatif

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya konstruksi makna parkour menurut pandangan orangtua praktisi komunitas parkour Flow It Pekanbaru terbagi atas dua yaitu parkour sebagai kegiatan yang positif dan sebagai kegiatan yang negatif. Kemudian semua informan memiliki jawaban yang sama ketika informan menanggapi video-video di internet bahwasanya video-video tersebut sangatlah berbahaya dan tidak patut untuk ditiru. Namun yang membedakannya ialah penjelasan dari beberapa praktisi ada yang memberikan pemahaman kepada orangtua mereka bahwasanya video-video parkour yang ada di dalam internet tersebut berbeda dengan apa yang dilakukannya ketika berlatih parkour selama di tempat latihan.

Orangtua memiliki beraneka ragam pandangan mengenai olahraga parkour. Orangtua yang memaknai parkour sebagai kegiatan negatif cenderung melihat parkour dari segi luarnya saja, hal ini tentunya dikarenakan adegan-adegan dari video parkour yang orangtua lihat serta kurangnya pemahaman mengenai olahraga parkour itu sendiri. Dan orangtua yang memaknai parkour sebagai kegiatan positif tentunya hal ini dikarenakan oleh praktisi itu sendiri. Baik karena perubahan kebiasaan yang ditimbulkan karena mengikuti parkour, perubahan fisik, kemudian

karena praktisi itu sendiri yang memberi pemahan kepada orangtua mereka terhadap olahraga parkour.

Dengan menggunakan teori dari Alfred Schutz yaitu motif terbagi atas dua yakni *because of motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif masa yang akan datang) penulis menemukan motif orangtua dalam menyetujui anaknya mengikuti kegiatan parkour ini sangat beragam. Dari lima informan yang penulis wawancara ada dua informan yang mengungkapkan *because motive* yaitu untuk melatih fisik anak mereka, kemudian satu informan agar anaknya dapat lincah dalam bergerak serta dapat menurunkan berat badan, satu informan menyetujui dikarenakan untuk melatih kelenturan tubuh anaknya, dan satu informan tidak menyetujui anaknya mengikuti parkour dikarenakan khawatir anaknya mengalami cedera seperti patah tulang.

Sedangkan *in order to motive* (motif masa yang akan datang) dari setiap informan ialah dua informan mengungkapkan tujuan ia menyetujui anaknya mengikuti kegiatan parkour untuk kedepannya ialah agar fisik anak mereka terlatih serta dapat mengurangi waktu anak mereka dalam bermain game, kemudian satu informan menyetujui untuk agar kedepannya dapat mengurangi berat badan anaknya, lalu satu informan untuk menunjang kegiatan perkuliahan anaknya, kemudian satu informan tidak menyetujui dikarenakan untuk kedepannya ia takut anaknya tidak lulus tes polisi dikarenakan mengalami cedera yang diakibatkan oleh kegiatan parkour.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, penulis mencoba memberikan saran yang kemudian bisa menjadi masukan untuk kedepannya baik bagi orangtua praktisi, praktisi serta komunitas Parkour Flow It Pekanbaru

1. Bagi orangtua praktisi yang memaknai parkour sebagai kegiatan yang negatif hendaknya lebih aktif dalam mencari tahu tentang parkour, agar dapat mengetahui berbagai manfaat dari kegiatan parkour tersebut. Kemudian bagi yang memaknai parkour sebagai kegiatan positif hendaknya tetap mengawasi serta mengingatkan anak mereka agar tidak melakukan gerakan yang berbahaya. Karena parkour juga memiliki resiko cedera yang cukup tinggi apabila tidak dilakukan dengan benar.
2. Bagi praktisi yang orangtuanya memaknai parkour sebagai kegiatan yang negatif hendaknya selalu memberikan pemahaman mengenai kegiatan parkour tersebut, serta tidak memperlihatkan adegan-adegan yang berbahaya kepada orangtua. Kemudian yang memaknai sebagai kegiatan positif hendaknya juga memberikan pemahaman yang sama. Serta ketika berlatih hendaknya dengan hati-hati dan secara bertahap dalam melakukan setiap gerakkannya untuk mengurangi resiko cedera.
3. Bagi komunitas parkour Flow It Pekanbaru hendaknya memiliki kegiatan khusus yang dimana berisikan tentang sosialisasi mengenai olahraga parkour, karena masih banyak orang awam yang masih belum mengetahui tentang parkour.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Rahman, Agus. 2014. *Psikologi Sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Daryanto dan muljo raharjo. *Teori Komunikasi*. Penerbit Gava Media: Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Effendy, Onong Ujhana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju: Bandung.
- Fisher, Aubrey. 1986 *Teori-teori Komunikasi*, terjemahan Soerjono Trimo. Remaja Rosdakarya :Bandung
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. PT. Gelora Askara Pratama: Yogyakarta
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan*. (Newsletter Kunci Maskulinitas -5832). KUNCI Cultural Studies Center. (Edisi 8 September 2000): Yogyakarta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsep, Pedoman, dan contoh penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori komunikasi. Edisi 9*. Salemba Humanika: Jakarta.

Morissan dan Andy Cory Wadhani, 2009. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, pesan, percakapan, hubungan*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.

_____, 2013. *Teori Komunikasi: individu hingga massa*, Kencana: Jakarta

Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

_____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenada Media Group: Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

_____. 2013. *Komunikasi teori dan praktik (komunikasi dalam kehidupan kita)*. Salemba Humanika: Jakarta.

Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: tradisi dan fenomenologi*, Remaja Rosdakarya: Bandung

Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*. Jakarta

Internet :

<http://fik.unj.ac.id/?p=887> (*universitas negri jakarta fakultas ilmu olahraga*)

www.parkourindonesia.web.id

<https://wfpf.com/history-of-parkour/> diakses pada 16 september 2018

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/sejarah-parkour/> diakses pada 16 september 2018

<http://www.pikiran-rakyat.com/olah-raga/2017/01/11/inggris-akui-parkour-sebagai-cabang-olahraga-390279> diakses pada 16 september 2018

Jurnal :

Erlanda 2015. *Studi Deskriptif Mengenai Pengalaman Flow dalam Olahraga Parkour (Penelitian pada Praktisi Senior Komunitas Parkour Bandung)*. Universitas Islam Bandung: Bandung

Pamungkas. 2017. *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Terhadap Penggunaan Aplikasi Blackberry Messenger*. Universitas Islam Riau : Riau

Wiranata. 2017. *Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Parkour di Kota Pekanbaru Sebagai Pelaku Olahraga Ekstrim* Universitas Riau: Riau

Utomo. 2015 *Survei Minat Siswa Kelas X MAN 2 Semarang Terhadap Olahraga Parkour*. Universitas Semarang : Semarang





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fikom@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : 128 /A-UIR/5-FIKOM/2019

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Menerangkan Bahwa :

Nama : T. Said Hafid Rifqy
NPM : 149110150
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konstruksi Makna Parkour Menurut Pandangan Orang Tua Praktisi
Parkour Flow It Pekanbaru
Persentasi Plagiasi : 25 %
Status : Lulus

Skripsi Yang Bersangkutan Dinyatakan Telah Lulus Pengecekan Plagiasi Dengan Menggunakan Program Aplikasi Turnitin.

Demikian Surat Keterangan Ini di Buat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 21 November 2019

Hormat Kami
Wakil Dekan Bid. Akademik



Cutra Aslinda, M.I.Kom
NPK : 120202538